

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pariwisata telah menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia pada umumnya yang disesuaikan dengan tingkat pendapatan masing-masing individu. Pariwisata adalah perpindahan sementara dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin dan keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata adalah suatu pelajaran untuk keluar dari keadaan biasanya dan ini dipengaruhi oleh keberadaan ekonomi, fisik, dan kesejahteraan sosial wisatawan yang akan melakukan wisata. Harapan dan penyesuaian dibuat oleh penduduk yang menerima mereka dan terdapat peran perantara dan instansi pengelola perjalanan wisata sebagai penengah antara wisatawan dan penduduk di daerah tujuan wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang saat ini dan akan terus berkembang dimasa depan mengingat kebutuhan non fisik manusia mulai disadari sama pentingnya dengan kebutuhan fisik manusia dan salah satu kebutuhan non fisik manusia adalah wisata (Marpaung, 2002).

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku, dan etnis yang berbeda-beda. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi negara. Wilayah perdesaan yang ada di Indonesia tidak luput dari banyaknya kawasan wisata yang dapat dikembangkan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat perdesaan itu sendiri, dalam hal ini wilayah Indonesia sangat menyakinkan untuk mewujudkan wilayah perdesaan yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap kawasan wisata yang dimiliki di beberapa wilayah yang ada di Indonesia yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Kawasan desa yang memiliki daya tarik

terhadap wisatawan lokal, maupun non lokal yang mengunjungi kawasan tersebut setidaknya dapat memberikan kenyamanan bagi para wisatawan, seperti halnya infrastruktur yang bagus (jalan), dan ketersediaan transportasi, sehingga lebih mempermudah para wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di desa-desa, baik itu didesa yang pedalaman maupun tidak, sehingga perlu mengembangkan perencanaan yang akan membangun desa menjadi desa wisata (Soewantoro, 1997).

“Desa wisata” biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata dan di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*), sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Salah satu provinsi yang mempunyai keanekaragaman alam, seni dan budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi ini memiliki empat Kabupaten (Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo dan Sleman) serta Kotamadya (Kota Yogyakarta) yang banyak dikunjungi oleh wisman (wisatawan mancanegara), maupun wisnus (wisatawan nusantara), terdapat ribuan *customer*(Pengunjung) per hari mengunjungi berbagai obyek yang dimiliki oleh provinsi ini antara lain Candi Prambanan, Gembiraloka, Kaliurang,

Parangtritis, Keraton Yogyakarta dan berbagai obyek wisata lain yang ada di DIY. Pengembangan pariwisata yang ada di DIY tidak hanya dititik beratkan pada obyek wisata yang telah dikenal masyarakat luas saja namun ada alternatif andalan lainnya yang mulai dikembangkan yaitu Desa Wisata dengan potensi alam, seni dan budayanya (Amelia Sundarwati, 2016). Tabel 1.1 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke DIY dari tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 297.751 | 4.162.422 | 4.460.173 | 16,1% |
| 2013 | 335.893 | 4.602.074 | 4.937.967 | 17,8% |
| 2014 | 354.213 | 5.091.967 | 5.446.180 | 19,6% |
| 2015 | 408.485 | 5.813.720 | 6.222.205 | 22,4% |
| 2016 | 455.313 | 6.194.261 | 6.649.574 | 24,1% |
| Jumlah | 1.851.655 | 25.864.444 | 27.716.099 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Pada tabel 1.1 dapat dilihat kunjungan wisatawan dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan destinasi bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara dikarenakan di DIY terdapat berbagai obyek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi baik dari wisata alamnya, wisata budaya, wisata kesenian, dan wisata kulinernya oleh karena itu hampir di setiap tahunnya ada penambahan obyek wisata yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke DIY.

Kabupaten Sleman merupakan sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang dikenal sebagai kota pelajar karena terdapat berbagai perguruan tinggi. Berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta sebenarnya secara administratif terletak di wilayah kabupaten ini, salah satunya adalah Universitas Gadjah Mada. Kabupaten Sleman ini juga terkenal akan objek wisata candi – candi, dan berbagai museum – museum yang menarik untuk dikunjungi. Berdasarkan potensi fisik yang memadai untuk wisatawan karena memiliki iklim

yang sejuk, akses jalan yang memadai walaupun tidak sebesar jalan yang ada diperkotaan akan tetapi jalan tersebut sangat layak untuk dapat dilalui kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, dan di tempat tersebut juga mempunyai keadaan topografi yang beraneka ragam, dengan lingkungan geografi seperti yang telah dijabarkan maka lokasi tersebut sangat cocok jika dibuat untuk tempat pariwisata baik wisata sendiri maupun wisata secara rombongan atau keluarga.

Pariwisata di Kabupaten Sleman didominasi oleh keberadaan candi-candi peninggalan sejarah. Candi-candi yang tersebar di Kabupaten Sleman diantaranya adalah Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Gebang, Candi Barong, Candi Candi Banyu Nibo, Candi Sari, Candi Sambi Sari, Situs Kraton Ratu Boko, Dll. Tabel 1.2 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Sleman tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 262.916 | 2.779.316 | 3.042.232 | 14% |
| 2013 | 337.974 | 3.274.980 | 3.612.954 | 16,6% |
| 2014 | 340.599 | 3.883.359 | 4.223.958 | 19,4% |
| 2015 | 255.194 | 4.695.740 | 4.950.934 | 22,7% |
| 2016 | 246.136 | 5.696.332 | 5.942.468 | 27,3% |
| Jumlah | 1.442.819 | 20.329.727 | 21.772.546 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Desa Wisata lebih bergerak pada bidang studi pengembangan budaya dan pariwisata berbasis potensi lokal. Kabupaten Sleman sebagai daerah yang memiliki keindahan alam mulai mengenalkan Desa Wisata kepada para wisatawan. Desa Wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman menawarkan berbagai macam potensi yang dimiliki antara lain pemandangan bentangan sawah yang masih sejuk, dan permai, peninggalan budaya, seni dan budaya para leluhur hingga bangunan yang usianya telah mencapai ratusan tahun yang masih terawat dengan baik. Peneliti mendefinisikan Desa Wisata sebagai suatu wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil

dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Ahimsa Putra, 1988 dalam Ratna Sari, 2010).

Desa Wisata Pentingsari adalah salah satu Desa Wisata yang memiliki daya tarik khas yang terdapat di Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Pentingsari dahulu tidak pernah masuk dalam hitungan wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta, tapi kini potensi pariwisata yang tersimpan disana mulai menjadi incaran wisatawan. Desa Wisata Pentingsari berada di lereng Gunung Merapi, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki luas wilayah 103 Hektar, penghasilan utama masyarakat Pentingsari adalah pertanian dan perkebunan. Setelah resmi menjadi desa wisata pada tanggal 15 April 2008 berdasarkan Surat Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman nomor 556/336, yang dipelopori oleh Bp. Sumardi Wardisoekisma. Bapak Sumardi sendiri lahir pada tahun 1953. Dahulu dusun ini berpenghuni hanya sekitar 40 orang pada tahun 2006 setelah erupsi Gunung Merapi pada tahun tersebut karena warga yang lainnya lebih memilih meninggalkan dusun tersebut dan pindah ke tempat lebih jauh dari dusun tersebut, akan tetapi lama kelamaan penduduk di dusun tersebut semakin bertambah dari tahun ke tahun seiring diresmikannya Dusun Pentingsari sebagai Desa Wisata pada tahun 2008 saat ini penduduk yang berada di Dusun Pentingsari kurang lebih adalah 426 jiwa yang terdiri dari 138 jumlah kepala keluarga, Jumlah penduduk laki-laki 202 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 224 jiwa. Desa Wisata Pentingsari menjadi desa terbaik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Pentingsari memiliki luas wilayah 103 ha dan. Desa Wisata Pentingsari terbagi atas 4 RT dan 2 RW. Desa Wisata Pentingsari sendiri termasuk dalam RW 10. Pengunjung yang biasanya datang ke Desa Wisata Pentingsari biasanya adalah wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang biasanya berdatangan di akhir tahun untuk merayakan pergantian tahun baru dengan tujuan menikmati susasa pedesaan yang masih alami dikarenakan letak geografisnya yang cukup tinggi yaitu sekitar 684 mdpl dan berada dibawah kaki Gunung Merapi dan ditambah fasilitas yang memadai di desa wisata tersebut seperti terdapat homestay, adanya tempat outbond yang biasanya digunakan untuk

para pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam, memiliki area parkir yang luas bisa untuk roda dua maupun roda empat, memiliki jalur tracking yang bisa digunakan para pengunjung yang ingin merasakan suasana alam bebas. Desa wisata Pentingsari juga merupakan desa percontohan yang ada di Kabupaten Sleman sebagai desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya alam dan budaya sekitar. Hal itu tidak terlepas dari keyakinan, keinginan, dan tekad kuat dari masyarakat setempat untuk membuat desa mereka menjadi tujuan wisata seperti dua desa tetangga mereka, yaitu Desa Sambu dan Desa Candi, yang lebih dulu terkenal menjadi Desa Wisata. Keinginan kuat warga desa di Lereng Gunung Merapi itu bukan tanpa alasan, karena Desa Pentingsari memang menyimpan pesona pariwisata. Perlahan-lahan, warga membenahi desanya untuk menjadi Desa Wisata andalan.

Potensi yang tersimpan di Desa Wisata Pentingsari atau juga dikenal dengan "Dewi Peri", antara lain, benda peninggalan sejarah Keraton Yogyakarta, Pancuran Sendang Sari, Kompleks Luweng, Watu Dakon, Watu Payung, Watu Gandul, dan peninggalan zaman perang merebut kemerdekaan Indonesia. Kompleks Luweng atau tempat memasak merupakan sebuah tempat yang menurut sejarah merupakan dapur umum pada masa Perang Diponegoro, sedangkan Pancuran Sendang Sari adalah lokasi mandi para putri Kraton Yogyakarta, untuk mewujudkan Desa Pentingsari menjadi Desa Wisata, masyarakat telah menyiapkan segala sesuatunya seoptimal mungkin, baik itu potensi wisata dan perilaku masyarakat agar ramah serta terbuka kepada wisatawan. Hal ini penting, karena keramahan menjadi nilai jual yang tinggi. Tekad kuat masyarakat desa itu ternyata berbuah manis, karena Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pada 15 April 2008 mencanangkan Desa Pentingsari sebagai Desa Wisata. Desa Pentingsari belum begitu lama menjadi Desa Wisata namun Desa Wisata Pentingsari kini telah menjadi Desa Wisata nomor satu di Yogyakarta sehingga dapat menjadi contoh untuk Desa Wisata lainnya. Hal itu tak lepas dari partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Pentingsari. Partisipasi masyarakat adalah salah satu faktor pendukung adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari selain adanya dukungan dari pemerintah dan potensi yang terdapat di Desa Wisata Pentingsari,

tanpa adanya partisipasi masyarakat maka pemberdayaan masyarakat tidak akan berjalan. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal (Rahardjo Adisasmita, 2006).

Desa Wisata Pentingsari sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai PNS, wirausaha, dan petani namun masih ada beberapa masyarakat yang belum sejahtera, maka dari itu Desa Pentingsari memberdayakan masyarakatnya agar ikut memajukan desanya sebagai Desa Wisata, dengan adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari maka masyarakat yang belum sejahtera dapat lebih mensejahterakan kehidupannya dengan cara menjadi pengelola Desa Wisata atau membuka usaha yang sekiranya dapat menghasilkan uang misalnya saja menjadikan rumahnya sebagai *homestay* untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pentingsari, berjualan makanan dan minuman, menjual oleh-oleh untuk wisatawan, menjadi pemandu wisata dan masih banyak lagi, namun ada juga masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari karena sudah merasa mampu secara materi selain itu juga karena usia yang sekiranya sudah tidak memungkinkan untuk ikut berpartisipasi secara maksimal dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Pentingsari. Desa Wisata Pentingsari kini telah dikenal banyak orang karena potensi wisata yang banyak tersimpan disana maka kini Desa Wisata Pentingsari tidak pernah sepi pengunjung. Dalam sehari bisa terdapat 400 lebih tamu yang berkunjung dan menginap disana, padahal ada beberapa masyarakat yang belum siap menjadikan rumahnya sebagai *homestay* dengan alasan belum mampu, masih mempunyai anak balita dan mempunyai kesibukan di kantor namun kini beberapa masyarakat mulai membangun rumahnya menjadi *homestay* untuk menambah jumlah *homestay* yang ada di Desa Wisata Pentingsari. Dalam pembagian *homestay* terkadang dirasa masyarakat kurang adil, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial diantara warga desa namun hal tersebut biasanya tidak sampai membuat masalah

yang besar karena pengelola segera menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan pengertian kepada warga.

Kesibukan di kantor sebagai pegawai atau kesibukan di kampus atau sekolah terkadang juga membuat masyarakat sulit membagi waktu dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata Pentingsari, apalagi jika banyak tamu yang datang ke Desa Wisata Pentingsari, sehingga belum dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan secara maksimal, namun biasanya masyarakat yang bekerja dan yang masih kuliah atau sekolah akan ikut berpartisipasi pada saat kegiatan sore hari, malam hari atau pada saat libur dengan adanya Desa Wisata Pentingsari warga masyarakat ditantang untuk mampu memberikan sumbang sih melalui pemberdayaan yang diadakan, tujuannya untuk kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat. Sekarang masyarakat Desa Wisata Pentingsari telah dapat merasakan dampak adanya pemberdayaan masyarakat yang diadakan di Desa Wisata Pentingsari. Masyarakat mulai menikmati manfaatnya yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat, mendapat pengetahuan dan ilmu yang penting untuk lebih memajukan desanya. Tabel 1.3 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pentingsari Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Pentingsari Tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|----------------|----------------------|-------------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 2.765 | 27.184 | 29.949 | 19,8% |
| 2013 | 525 | 34.053 | 34.578 | 22,8% |
| 2014 | 149 | 25,032 | 25.181 | 16,6% |
| 2015 | 149 | 29.036 | 29.185 | 19,3% |
| 2016 | 330 | 32.178 | 32.508 | 21,5% |
| Jumlah | 3.918 | 147.483 | 151.401 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Desa wisata Tanjung berada di Jalan Palagan Tentara Pelajar Km. 11, tepatnya di Donoharjo, Ngaglik, Sleman atau 5 km dari Monumen Yogya

Kembali kearah Utara atau 30 menit dari kota Yogyakarta. Desa wisata Tanjung berpenduduk sekitar 1.600 jiwa yang berprofesi sebagai petani dan terbagi dalam 3 pedukuhan yakni Tanjung, Panasas dan Bantarjo dengan 6 RW dan 11 RT. Desa ini diresmikan menjadi desa wisata sejak 1 juli 2001. Desa wisata tanjung terletak 2 Km dari kota Yogyakarta. Meliputi tiga pedukuhan, yaitu Tanjung, Panasas, dan Bantarjo yang dibagi dalam 6 RW dan 11 Rt dengan mayoritas penduduk sebagai petani. Wisata pendidikan yang ditawarkan meliputi pertanian, masih menggunakan peralatan tradisional, seperti kegiatan membajak, membersihkan tanah, menanam, memanen, beternak bebek dan sebagainya. Home stay yang ditawarkan berupa rumah joglo yang telah berusia \pm 200 tahun.

Rumah Joglo atau yang lebih dikenal dengan nama Joglo Tanjung merupakan joglo tertua dan masih memiliki bentuk aslinya meskipun telah beberapa kali di renovasi. Bahkan beberapa diantaranya masih asli, seperti : sentong, gandok kiwo-tengen, dan gebyok yang merupakan bangunan 9 X 10 meter dengan rangka dari kayu nangka. Relief gaya kuno menghiasi pada tiang dan dinding bagian dalam Joglo Tanjung ini. Tabel 1.4 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Tanjung Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Tanjung Tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|---------------|----------------------|----------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 563 | 679 | 1.242 | 4,4% |
| 2013 | 1.050 | 6.752 | 7.802 | 27,5% |
| 2014 | 299 | 6.902 | 7.201 | 25,4% |
| 2015 | 688 | 5.983 | 6.671 | 23,5% |
| 2016 | 544 | 4.873 | 5.417 | 19,2% |
| Jumlah | 3.144 | 25.189 | 28.333 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman adalah Desa Wisata Ketingan atau sering juga disebut dengan desa wisata burung kuntul (bangau). Desa Wisata Ketingan terletak di Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten

Sleman, DI Yogyakarta. Desa ini menjadi begitu istimewa karena keberadaan koloni burung kuntul dan burung blekok yang berjumlah ribuan. Setiap pagi, burung-burung tersebut akan terbang berpecah meninggalkan desa menuju ke persawahan yang banyak airnya untuk mencari makan. Saat menjelang senja, burung-burung ini akan kembali ke Dusun Ketingan. Mereka akan bertengger dan bersarang di pepohonan yang memang masih banyak terdapat di Desa Ketingan. Keberadaan burung kuntul dan bleok di Dusun Ketingan ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, yakni sekitar tahun 1997. Kala itu, koloni burung kuntul mulai berduyun-duyun datang ke wilayah Ketingan setelah persemian gapura desa oleh Sultan Hamengku Buwono X.

Pada tahun 2005 digagaslah usaha untuk menjaga keberadaan burung kuntul tersebut. Akhirnya diputuskan bahwa Dusun Ketingan menjadi sebuah desa wisata yang menawarkan keindahan serta keasrian desa, serta tak ketinggalan koloni burung kuntul. Oleh karena itu, Desa Wisata Ketingan dikenal sebagai Desa Wisata Fauna Burung Kuntul. Selain pengamatan burung kuntul, Dusun Ketingan juga menawarkan paket wisata pembuatan jamu, bertani, menyaksikan upacara daur hidup, serta kesenian gejog lesung. Tabel 1.5 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ketingan Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Ketingan Tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|--------------|----------------------|----------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 868 | 1.022 | 1.890 | 20,4% |
| 2013 | 576 | 1.256 | 1.832 | 19,7% |
| 2014 | 544 | 1.356 | 1.900 | 20,5% |
| 2015 | 476 | 1.240 | 1.716 | 18,5% |
| 2016 | 380 | 1.562 | 1.942 | 20,9% |
| Jumlah | 2.844 | 6.436 | 9.280 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Kabupaten Sleman sendiri dikenal dengan banyaknya obyek wisata berupa desa wisata yang menawarkan wisata alam dan keramahan budaya lokal sebagai

daya tarik utamanya salah satu desa wisata yang dikenal disini adalah desa wisata kelor secara administratif desa wisata kelor ini berada di Dusun Kelor, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mata pencahariaan penduduk setempat adalah bertani, beternak, dan pembudidayaan jamur dikarenakan rata-rata penduduk yang tinggal didesa tersebut memiliki kebun untuk pembudidayaan jamur tersebut dan juga digunakan sebagai kebun salak apalagi kalau bukan salak pondoh yang terkenal sampai seluruh daerah. Hampir sama dengan desa wisata lainnya desa ini juga menawarkan berbagai wahana seperti area perkemahan, area outbond, dan kesenian, akan tetapi di desa wisata grogol ini sangat jarang ditemui yaitu cara membudidayakan jamur karena Desa Wisata Kelor ini banyak dijumpai area-area pembudidayaan jamur yang hasilnya dapat diekspor keluar daerah bahkan bisa diekspor ke luar negeri. Jenis jamur yang dibudidayakan di Desa Wisata Grogol ini adalah jamur tiram dan juga jamur kuping kedua jamur tersebut dibudidayakan dikarenakan minat konsumen akan kedua jamur tersebut yang katanya nikmat dan lezat saat dimakan dan juga cara pembudidayaannya yang gampang serta cepat mendapatkan omset dari penjualan jamur tersebut.

Tidak hanya itu di Desa Wisata Kelor atau yang sering disebut Dewi Kadjar (Desa Wisata Kampoeng Sedjarah) ini juga menawarkan wisata lainnya yaitu outbond sangat cocok jika datang kesini bersama keluarga dan juga kerabat dengan jumlah yang banyak dan ingin mengisi waktu liburan panjang. Oleh karena itu desa wisata grogol ini sangat cocok karena memiliki area yang luas untuk outbond karena tersedianya flying fox dan kolam berlumpur yang biasanya digunakan untuk outbond. Selain itu terdapat area yang luas juga jika ingin mendirikan tenda untuk berkemah ditempat tersebut juga terdapat sungai yang masih alami dan bersih yaitu sungai Gendhol yang masih bernuansa pedesaan dan diirini suara burung yang berkicau serta dapat menghilangkan penat karena urusan pekerjaan. Salah satu kesenian yang terdapat di desa wisata kelor ini adalah penduduknya yang masih menggunakan rumah adat jawa yaitu joglo hampir semua masyarakatnya rumahnya dibuat joglo karena didesa tersebut masih kental dengan budaya jawa juga ada salah satu joglo yang dulunya merupakan markas tentara pelajar saat PD II di Yogyakarta dan sekitarnya. Tabel 1.6 berikut

merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kelor Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.6 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Kelor Tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|---------------|----------------------|-------------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 1.658 | 8.688 | 10.346 | 20,3% |
| 2013 | 1.875 | 9.364 | 11.239 | 20,9% |
| 2014 | 1.948 | 6.355 | 8.303 | 15,6% |
| 2015 | 1.735 | 8.822 | 10.557 | 19,7% |
| 2016 | 1.165 | 12.058 | 13.223 | 23,5% |
| Jumlah | 8.381 | 45.287 | 53.668 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Desa wisata Garongan terletak di Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta yang merupakan sebuah desa yang terletak dekat dengan Gunung Merapi. Karena letaknya yang dekat dengan Gunung Merapi inilah membuat Desa Garongan sering dikunjungi oleh para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menikmati keindahan Gunung Merapi. Keindahan tersebut terpancar lebih jelas karena Gunung Merapi yang terkenal sebagai Gunung yang aktif sering mengeluarkan asap yang mengisyaratkan kebesaran Sang Pencipta. Melalui Desa Garongan, pemandangan gunung Merapi akan terlihat utuh, berbeda dengan ketika pengunjung melihat di Kaliurang karena terbatas bukit-bukit. Selain pemandangan Gunung yang menarik, Garongan juga memiliki potensi wisata yang dapat menarik pengunjung untuk datang ke Desa wisata ini. Desa ini memiliki areal persawahan yang segar dan asri serta wilayah perkebunan yang luas. Perkebunan inilah yang digunakan untuk penanaman Buah Salak Pondoh dan Salak gading.

Hasil perkebunan dari Desa Garongan ini telah memiliki standart ekspor keluar negeri sehingga pengelola selalu mempertimbangkan kualitas dari hasil perkebunan tersebut. Sebagai lokasi perkebunan salak, wisatawan yang berkunjung dapat belajar untuk mengenal lebih dekat mengenai cara penanaman

salak, belajar untuk mengetahui dan mempelajari tentang buah salak lebih dalam serta mengetahui cara memanen salak dengan benar sehingga tidak tertusuk duri. Namun, potensi wisata yang dimiliki oleh Desa wisata Garongan ini tidak berhenti sampai disini saja. Masih banyak potensi yang sengaja diciptakan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar untuk dikembangkan menjadi Desa wisata. Masyarakat Desa Garongan juga memiliki atraksi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Atraksi kesenian tersebut diantaranya adalah Gejog Lesung dan Kubrosswo. Tersedia juga paket objek daya tarik wisatadiantaranya adalah camping ground, tracking, pemancingan ikan, menangkap ikan serta makanan khas yang tersedia untuk dijadikan oleh-oleh seperti kipo, dodol salak, dan Kripik salak. Tabel 1.7 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Garongan Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.7 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Garongan Tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|---------------|----------------------|-------------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 294 | 447 | 741 | 3% |
| 2013 | 424 | 794 | 1.218 | 4,9% |
| 2014 | 433 | 1200 | 1.633 | 6,5% |
| 2015 | 132 | 9.301 | 9.433 | 37,5% |
| 2016 | 90 | 12.025 | 12.115 | 48,1% |
| Jumlah | 1.373 | 23.767 | 25.140 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Desa Wisata Grogol terletak di Desa Margodadi, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini diresmikan sebagai desa wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sleman tertanggal 21 April 2001. Sebagai desa wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sleman tertanggal 21 April 2001. Setiap Jum'at Pahing desa wisata grogol ini digunakan untuk upacara Midang (upacara adat untuk menghilangkan tolak bala dengan membayar nazar). Upacara midang dilaksanakan menggunakan petilasan Sunan Kalijaga. Masyarakat di Desa Wisata Grogol ini masih memiliki gugon tuhon seperti tidak boleh mendirikan rumah joglo dan tidak boleh menanam

beras ketan, karena dipercaya akan mendatangkan petaka apabila melanggar peraturan tersebut. Pada tahun 2010 dibentuklah sebuah forum diskusi dan komunikasi di desa wisata ini gunanya untuk membahas pengembangan desa wisata ini ke arah yang lebih maju lagi serta mempererat persaudaraan di antara warga setempat dikarenakan pengelola desa wisata tersebut adalah warga dari dalam desa tersebut. Desa Wisata Grogol mulai membangun berbagai macam wahana yang nantinya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini seperti wahana untuk keluarga yaitu outbond, dana pembangunan desa tersebut didapatkan dari bantuan PNPM Mandiri dan juga dari omset kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Grogol ini.

Potensi yang terdapat di Desa Wisata Grogol untuk saat ini terbilang lengkap seperti adanya wisata alam, kesenian tradisional, dan wahana outbond. Dari wisata alam dapat dilihat pemandangan sawah yang membentang luas dan indah serta terdapat sungai dan kolam yang masih alami dan bisa dibuat berenang bagi wisatawan yang ingin berenang di tempat tersebut. Dari segi kesenian tradisional desa ini terkenal dengan desa pembuatan wayang kulitnya yang dimana barang-barang tersebut dapat dijual ke luar desa ini juga desa ini menawarkan kelas bagi setiap wisatawan yang ingin belajar membuat wayang kulit tersebut tidak hanya itu di Desa Wisata Grogol ini juga menawarkan pelatihan membuat batik tulis dan juga melukis gerabah karena wisatawan sangat senang dengan kesenian yang terdapat di Desa Wisata Grogol tersebut dan yang terakhir untuk segi outbond nya karena lahan yang terdapat di desa wisata ini masih luas sangat cocok jika digunakan untuk area outbond bagi para keluarga yang ingin mengadakan acara dengan jumlah orang yang banyak dapat dikatakan untuk outbondnya tidak seperti di kota-kota besar sana atau yang sudah terkenal dikarenakan untuk wahana outbondnya belum terlalu banyak karena dana yang terbatas juga membuat wahana tersebut belum ditambah lagi akan tetapi untuk wahana yang sedikit itu sudah dapat memberikan kesan yang berarti bagi setiap pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Grogol ini karena outbondnya berbasis pedesaan yang sangat jarang ditemui di kota-kota besar manapun dikarenakan konsep berbasis pedesaan sangat jarang ditemui di area outbond lainnya yang sudah lebih dahulu dikenal orang dan terdapat di kota-kota besar seperti Bogor, Sukabumi, Lembang,

dll. Tabel 1.8 berikut merupakan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kelor Sleman dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.8 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Grogol Tahun 2012-2016

| Tahun/ <i>Year</i> | Wisatawan/ <i>Visitors</i> | | Jumlah/ <i>Total</i> | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------------|---------------|----------------------|----------------|
| | Mancanegara | Nusantara | | |
| 2012 | 295 | 1.024 | 1.319 | 4,7% |
| 2013 | 145 | 2.197 | 2.342 | 8,3% |
| 2014 | 172 | 3.900 | 4.072 | 14,4% |
| 2015 | 289 | 5.007 | 5.296 | 18,8% |
| 2016 | 343 | 14.808 | 15.151 | 53,8% |
| Jumlah | 1.244 | 26.936 | 28.180 | 100% |

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman 2017

Pariwisata – pariwisata yang ada di Kabupaten Sleman masih sangat perlu perhatian dan pengembangan lebih maksimal dari pemerintah daerah maupun pihak terkait, tidak hanya untuk saat ini tetapi masa yang akan datang, baik dari segi sarana, prasarana maupun promosinya terhadap kunjungan wisatawan. Pengembangan dan pembangunan obyek wisata dan sarana pendukungnya harus dilakukan secara kontinyu sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan faktor penahan wisatawan lebih lama tinggal yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan diatas untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang Desa Wisata yang ada di Kabupaten Sleman maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian **ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN SLEMAN**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang di ungkap dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana potensi yang ada di desa wisata tersebut ?
2. Bagaimana pengembangan desa wisata tersebut dari tahun ke tahun ?
3. Bagaimana dampak yang yang ditimbulkan dari adanya desa wisata tersebut kepada masyarakat sekitar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui semua kegiatan yang ada di desa wisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui semua potensi yang terdapat di desa wisata tersebut,
2. Menganalisis pengembangan desa wisata tersebut, dan
3. Mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya desa wisata tersebut

1.4 Kegunaan Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian tersebut

1. Manfaat praktis bagi masyarakat disekitar wilayah tersebut karena adanya desa wisata ini
2. Dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih khususnya dibidang kepariwisataan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat sekitar desa wisata tersebut
3. Sebagai perantara untuk menyumbangkan pemikiran kita terhadap semua kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah dalam mengolah dan mengembangkan desa wisata tersebut ke arah yang lebih baik lagi
4. Dapat meningkatkan lagi desa wisata tersebut ke arah yang baik lagi, sehingga dapat dikenal masyarakat luas baik dari dalam domestik (nusantara) hingga luar domestik (mancanegara)
5. Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya
6. Dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik lagi antara instansi dalam hal ini adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta terkait dengan masyarakat yang berada di kawasan desa wisata tersebut.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Pariwisata

Menurut Wahab (1985) menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata.

Menurut Fennel (2003) Pariwisata didefinisikan sebagai sistem yang saling terkait yang mencakup wisatawan dan jasa terkait yang disediakan serta dimanfaatkan (fasilitas, atraksi, transportasi dan akomodasi) untuk menyokong kegiatan mereka.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Menurut Pendit (2003) Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata hanya untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam.

Menurut H.Kodhyat (1983) adalah sebagai berikut : Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara,

dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut pendapat dari James J. Spillane (1987) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

B. Wisatawan

Berdasarkan Undang – Undang No. 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengertian wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara

Pitana, dkk (2005) menjelaskan bahwa orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan atau *tourist*. *United Nation Conference on Travel and Tourism* di Roma (1963) memberikan batasan yang lebih umum, tetapi dengan menggunakan istilah *visitor* (pengunjung), yaitu: “Setiap orang yang mengunjungi Negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari Negara yang dikunjungi”.

Cohen (1972) dalam Pitana, dkk (2005) memaparkan tipologi wisatawan dan mengklasifikasi wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian dari perjalanan wisatnya. Cohen membedakan empat jenis wisatawan, yaitu:

- 1) *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, dan bepergian dalam jumlah kecil.
- 2) *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, dan tidak mau mengikuti jalan – jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.

3) *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.

4) *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah kenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya ditempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata. Wisatawan seperti ini sangat terkungkung oleh apa yang disebut sebagai *environmental bubble*.

IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) dalam Pitana, dkk (2005) memberikan batasan dan membedakan *visitor* menjadi dua, yakni

- (1) wisatawan (*tourist*), yaitu mereka yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam dan
- (2) pelancong/ pengunjung (*excursionists*), yaitu mereka yang tinggal di tujuan wisata kurang dari 24 jam.

C. Potensi Wisata

Menurut Poerwadarminta (1993) mendefinisikan potensi sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan. Dikaitkan dengan potensi wisata, maka dapat dijelaskan bahwa pengertian potensi wisata adalah seluruh potensi sumber daya alam dan budaya. Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat disuatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Menurut Bayu (2011) memaparkan pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sukardi, (1998) mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata.

Menurut Obioma (2013), menjelaskan pariwisata adalah semua tentang kenyamanan dan kesenangan, orang suka mengunjungi tempat-tempat dan peristiwa yang mampu membuat mereka berkesempatan untuk bersantai dan

bersenang-senangan. Tempat-tempat dan acara menarik bisa seperti; alam, budaya atau buatan (situasi dan peristiwa buatan manusia). Berdasarkan pandangan ini, jenis-jenis potensi pariwisata dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Potensi wisata alam atau Eco-Tourism adalah yang ada hubungannya dengan alam yang indah atau masalah atau atraksi lain seperti gua, dataran tinggi, pegunungan, air terjun, batu, dan wisata alam lainnya seperti satwa liar, sumber daya air dan sumber daya lainnya. Ekowisata adalah perjalanan tujuan ke daerah-daerah alami untuk memahami budaya dan sejarah alam lingkungan, mengurus untuk tidak mengubah integritas ekosistem, dan memproduksi peluang ekonomi yang membuat konservasi sumber daya alam bermanfaat bagi masyarakat setempat (Masyarakat Eco-tourism, 1991).

b. Potensi wisata budaya adalah yang ada hubungannya dengan keunggulan budaya dan keunikan dari orang, baik buatan manusia atau diwariskan. Di antara warisan budaya dari orang yang bisa menjadi sumber tempat wisata seperti; tarian, musik, adat istiadat, gaun, monumen bersejarah, gambar, seni dan kerajinan, festival seperti ubi baru, aksi unjuk rasa keagamaan tradisional, pernikahan tradisional dan penguburan, dan lain – lain.

c. Potensi wisata buatan atau artificial pariwisata adalah potensi pariwisata berdasarkan pada penciptaan atau teknologi inovasi manusia di bidang hiburan (bioskop, teater, taman, museum dan pusat-pusat hiburan lainnya); olahraga dan rekreasi (seperti kolam renang, klub olahraga, klub sosial dan pusat-pusat rekreasi lainnya); akomodasi (seperti hotel, motel, rumah tamu dan paket liburan berkemah); restoran, hotel dan fasilitas transportasi seperti agen perjalanan, operator tur dan pusat informasi wisata, dan lain – lain (Ezema 1993 dan Okoli 2003).

D. Desa

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Bintaro Desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

E. Desa Wisata

Desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya. Selanjutnya desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Menurut Julisetiono (2007), Konsep Desa Wisata, meliputi:

- (a) berawal dari masyarakat,
- (b) memiliki muatan lokal,
- (c) memiliki komitmen bersama masyarakat,
- (d) memiliki kelembagaan,
- (e) adanya keterlibatan anggota masyarakat,
- (f) adanya pendampingan dan pembinaan,
- (g) adanya motivasi,
- (h) adanya kemitraan,
- (i) adanya forum Komunikasi, dan (j) adanya studi orientasi.

Menurut Oka A. Yoeti, Drs, Pengantar Ilmu Pariwisata, 1985 Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas.

F. Komponen Desa Wisata

Berikut pada tabel 1.9 menjelaskan tentang beberapa kajian teori komponen desa wisata dari beberapa ahli yaitu,

Tabel 1.9. Kajian Teori Komponen Desa Wisata

| No | Sumber Teori | Komponen Desa Wisata |
|----|-----------------|---|
| 1 | Gumelar (2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan, keaslian, sifat khas 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. |
| 2 | Putra (2006) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku–pelaku pariwisata, seni dan budaya. 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. |
| 3 | Prasiasa (2011) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat lokal 2. Sistem norma setempat 3. Sistem adat setempat 4. Budaya setempat |

Sumber : Penulis 2018

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

a. Adhip Prihandoko (2009)

Penelitian dari Adhip Prihandoko berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata alam di Kabupaten Semarang” bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi internal dan eksternal obyek wisata alam di Kabupaten Semarang, selain itu untuk mengetahui arah pengembangan berdasarkan tingkat potensi dan untuk mengetahui permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisa data sekunder dan didukung dengan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, obyek wisata alam di Kabupaten Semarang memiliki potensi untuk dikembangkan namun karena adanya kendala rendahnya potensi eksternal hampir semua obyek wisata, sehingga obyek wisata alam di Kabupaten Semarang kurang begitu diminati. Kedua, arah pengembangan obyek wisata di Kabupaten Semarang adalah dengan membangun obyek wisata restorasi perhotelan.

b. Sunarwan (2012)

Penelitian dari Sunarwan ini berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu terhadap pengembangan wisata di Kecamatan karanganyar” bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di kecamatan Tawangmangu kabupaten Karanganyar dan mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder yang telah disediakan oleh instansi terkait, data dari hasil pencatatan instansional. Hasil dari penelitiannya adalah Obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah).

c. Menuk Prawitasari (2016)

Penelitian dari Menuk Prawitasari ini berjudul “Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di kabupaten Grobogan” bertujuan untuk mengkaji potensi obyek wisata di kabupaten Grobogan dan mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkat potensi objek wisata Kabupaten

Grobogan selain itu mengkaji strategi pengembangan objek wisata Kabupaten Grobogan agar menjadi kawasan wisata yang unggul. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, berdasarkan potensi gabungan objek wisata di Kabupaten Grobogan memiliki potensi yang cukup tinggi. Kedua, Faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap potensi diantaranya adalah kualitas objek, sarana pelengkap dan paket wisata.

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian sebelumnya yang dilakukan Adhip Prihandoko (2009), Sunarwan (2012), Menuk Prawitasari (2016) dengan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang potensi dan pengembangan objek wisata. Adapun perbandingan penelitian antara peneliti dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat di dalam tabel 1.10 berikut.

Tabel 1.10. Penelitian Sebelumnya

| No | Nama Peneliti | Judul | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|-------------------------|--|--|---|--|
| 1 | Adhip Prihandoko (2009) | Analisis Potensi Obyek Wisata alam di Kabupaten Semarang | Mengetahui tingkat potensi internal dan eksternal obyek wisata alam di Kabupaten Semarang dan mengetahui arah pengembangannya berdasarkan tingkat potensi dan untuk mengetahui permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Semarang | Analisis Data Sekunder dan di dukung observasi lapangan | Arah pengembangan obyek wisata di kabupaten semarang adalah dengan membangun obyek wisata restorasi dan perhotelan. Mengoptimalkan jalur wisata yang telah ada untuk membangun paket wisata dan mengoptimalkan potensi eksternal |

| | | | | | |
|---|--------------------------------|---|---|---------------------------|--|
| | | | | | untuk menyokong potensi internal obyek wisata alam di Kabupaten Semarang |
| 2 | Sunarwan (2012) | Analisis Potensi Obyek Wisata Grojogan Sewu terhadap pengembangan wisata di Kecamatan karanganyar | a.Untuk mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar b. Mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu | Analisis Data Sekunder | 1.Obyek yang mempunyai potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapatkan nilai potensi gabungan hasil penelitian tersebut berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap PAD |
| 3 | Menuk Prawitasari (2016) | Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di kabupaten Grobogan | a. Mengkaji potensi obyek wisata di kabupaten Grobogan. b.Mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh | Survei | a.berdasarkan potensi gabungan objek wisata di kabupaten Grobogan memiliki potensi |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | terhadap tingkat potensi objek wisata Kabupaten grobogan c. Mengkaji strategi pengembangan objek wisata Kabupaten Grobogan agar menjadi kawasan wisata yang unggul. | | yang cukup tinggi. b. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap potensi diantaranya adalah kualitas objek, sarana pelengkap, dan paket wisata. c. Strategi diarahkan untuk peningkatan kualitas objek wisata, promosi wisata, peningkatan intensitas event dan pembentukan perwilayahan |
|--|--|--|--|--|--|

Sumber : Penulis 2018

1.6 Kerangka Penelitian

Kajian kawasan wisata sangat diperlukan dalam pembangunan wilayah guna pemerataan pembangunan di daerah sekaligus menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan mendatangkan pendapatan daerah. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya. Dalam UU RI No. 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggung jawab

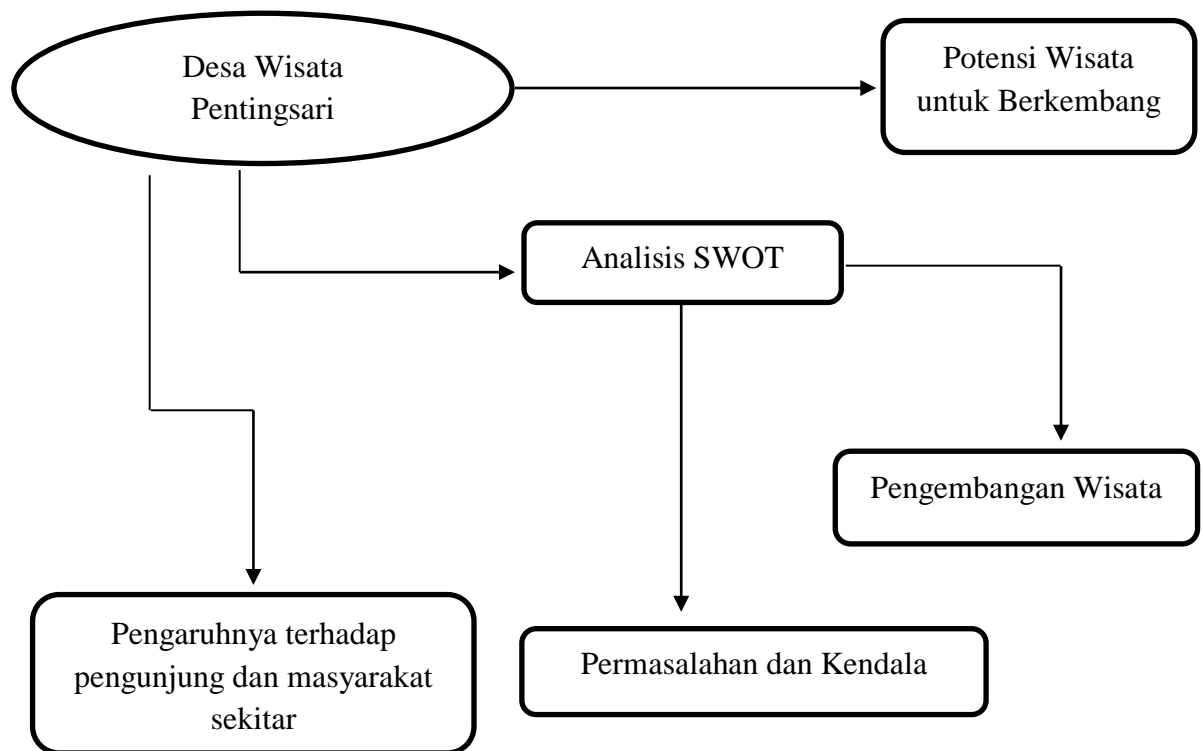
dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Potensi wisata budaya dan wisata alam yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Cilacap Selatan seperti perkembangan potensi pariwisata tentunya ada faktor-faktor yang seperti faktor pendukung yaitu letak yang cukup strategis, budaya dan tersedianya sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat yaitu potensi yang belum dikelola secara serius, promosi dan pengembangan pariwisata yang masih kurang, sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang kepariwisataan masih terbatas, terbatasnya anggaran sektor pariwisata dan sarana/prasarana pariwisata di obyek-obyek wisata masih kurang memadai.

Wisata alam pada tempat ini menyuguhkan pemandangan yang sangat jarang ditemukan di daerah manapun, dikarenakan tempat ini berada di ketinggian dan berada di bawah kaki gunung Merapi oleh karena itu desa ini selalu diselimuti udara yang sangat sejuk baik siang maupun saat malam tiba dikarenakan jauh dari keramaian kota dan dihangatkan dengan kesunyian desa. Kegiatan wisata ini membawa dampak positif bagi warga yang berada di daerah tersebut dikarenakan adanya pemberdayaan masyarakat dikarenakan semua tenaga kerja dan pengelola tempat wisata tersebut adalah warga lokal asli desa wisata tersebut. Pengembangan yang terjadi pada bidang pariwisata sebagai pemerataan dan pengenalan lokasi dikalangan masyarakat luas. Karena tidak sedikit tempat wisata yang berada di daerah terpencil dan sulit untuk dijangkau. Pengembangan yang dilakukan untuk membuat pengunjung merasakan rasa nyaman dan senang. Adapun pengembangan yang dilakukan yaitu :

- a. Aksesibilitas untuk mencapai lokasi obyek wisata agar wisatawan lebih mudah lagi untuk mencapainya.
- b. Melakukan perbaikan sarana prasarana yang ada demi kenyamanan bersama.
- c. Memberikan penyuluhan dan membantu memperbaiki fasilitas yang di butuhkan oleh wisatawan seperti Tempat ibadah yang di perluas, toilet yang di perbanyak, diperluasnya area parkir atau menambahkan tempat parkir bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Berikut merupakan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya adalah seperti pada gambar 1.1 berikut ini.



Sumber : Penulis 2018

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Operasional

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spilane, 1987).

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993)

Obyek dan daya Tarik wisata adalah daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 1997).

Pengembangan pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa (Damardjati 1995, dalam Fadli A, 2009).

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi (Suwantoro, 1997).

Analisis adalah sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, serta membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya (Wiradi, 2006).

Potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Bentuk ini biasanya diperoleh melalui pembangunan untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat (Majdi, 2007).

Potensi Wisata adalah segala macam bentuk sumber daya yang terdapat disuatu daerah tertentu yang bisa diramu dan dikembangkan menjadi suatu aneka atraksi wisata (Pendit, 1999).

Potensi internal obyek wisata, merupakan potensi wisata yang dimiliki oleh obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi obyek, kualitas obyek dan dukungan pengembangan (Sujali, 1989).

Potensi eksternal obyek wisata, merupakan potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya (Suwantoro, 1997).